



Pemanfaatan Festival Unta Sebagai Upaya Diplomasi Publik Arab Saudi dalam Merekatkan Regionalisme Timur Tengah

Muhammad Ahsanul Hakam¹, Kelvin Dwi Fardani²,
Prihandono Wibowo³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN Veteran Jawa Timur, Jawa Timur

*Corresponding author, e-mail: prihandono_wibowo.hi@upnjatim.ac.id

Abstract

The use of camels as a regional binder is implemented in the camel race event which has been held since 1999 by local Bedouin tribes and has received attention from the Saudi Arabian royal family, with the holding of this camel event is expected to provide a good political element as public diplomacy for the creation of regional integration in the East. Middle. In this journal the author will use the theory of regionalism and social identity to support the concept of public diplomacy, briefly, regionalism is a tendency in a region based on homogeneity, characteristics, and the provision of cooperation, in line with regionalism social identity theory also has an explanation that individual social identity (in this case the country) affects the dynamics in the regional group. In writing this journal, the writer uses the descriptive analysis method to describe and collect data from various secondary sources. The presence of an adhesive element in the form of a symbol that can be agreed upon collectively able to minimize the presence of words of disagreement is considered capable as the first step to gluing the area. Meanwhile, from the process, the procurement of the largest camel festival in the world that can present representatives of countries in the Middle East Region Saudi Arabia is considered capable of being a promotional event for the adhesive symbol.

Keywords: *Public Diplomacy; Camel Festival; Social Identity; Regionalism Middle East*

Received February 02, 2022 Revised April 27, 2022 Published Mei 19, 2022



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah merupakan wilayah Asia Barat Daya, atau berlokasi di tenggara dari Eropa, wilayah Timur Tengah merupakan sebutan dari Inggris untuk wilayah tersebut, yang dahulu sebelum adanya PD 1 wilayah ini berada di bawah Kesultanan Turki Utsmani. Sebelum pemakaian nama Timur Tengah yang umum seperti saat ini, nama lain yang lazim dipakai adalah Timur Dekat. Wilayah Timur Tengah ini terdiri dari banyak negara antara lain: Turki, Iran, Irak, Suriah, Lebanon, Siprus, Israel, Yordania, Arab Saudi, Yaman Utara, Yaman Selatan, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Kuwait, Sudan, dan Mesir. Secara geografis, wilayah Timur Tengah ini terletak diantara tiga benua yaitu Eropa, Asia, dan Afrika yang menjadikannya sebagai wilayah yang strategis yang dapat menghubungkan atau sebagai jalan masuk dari ketiga benua tersebut. Di wilayah perairan, wilayah Timur Tengah berbatasan dengan Laut Merah, Laut Tengah, Laut Hitam, Laut Kaspi, Teluk Parsi dan Samudera Hindia. Selain itu di wilayah Timur Tengah juga menjadi tempat dilaluinya jalur-jalur air yang strategis yang semakin menambah nilai dari wilayah ini. Jika penulis sebutkan ada Selat Hormuz yang menjadi jalur transportasi laut paling sibuk terutama untuk membawa keluar dan masuk sumber daya minyak di Timur Tengah, ada Terusan Suez yang menjadi jalan pintas untuk menghindari memutar Benua Afrika dalam transportasi laut, Selat Bab AlMandeb yang berada di wilayah Yaman, ada Selat Bosphorus yang berada di wilayah Turki, juga ada Selat Dardanella. Hal ini menjadikan wilayah Timur Tengah strategis dari darat maupun jalur lautnya.

Wilayah Timur Tengah untuk saat ini menjadi wilayah yang sering terjadi konflik meskipun juga terdapat organisasi regional, seperti contohnya Liga Arab, GCC (The Gulf Cooperation Council), GOIC (The Gulf Organization for Industrial Consulting), AMU (The Arab Maghreb Union), and MENA (Juwariyah, 2012). Adanya organisasi internasional Liga Arab tersebut, masih sering terjadi konflik. Konflik selain diakibatkan oleh internal negara-negara di Timur Tengah juga ada yang terjadi karena intervensi dari luar Timur Tengah, seperti dalam hal memerangi terorisme yang dianggap telah meresahkan perdamaian dunia sehingga negara AS perlu melakukan intervensi untuk menangani aksi teror yang dilakukan oleh ISIS yang berujung pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang berat (Susilo, Putri, & Azizah, 2019).

Ketidakstabilan kondisi ini menjadikan potensi strategis dari wilayah Timur Tengah kurang terlihat, hal ini bisa dilihat dari bermacam-macam stigma untuk wilayah Timur Tengah yang cenderung negatif, seperti wilayah konflik, sarang teroris, dan lain sebagainya (Welch, 2016). Salah satu hal yang menonjol dari negara-negara di wilayah Timur Tengah terutama di wilayah Jazirah Arab adalah bentuk pemerintahan yang berbentuk monarki yang dipimpin oleh keturunan keluarga, kestabilan wilayah Timur Tengah bergantung pada hubungan antara kerajaan dari setiap negara. Namun yang menjadi pertanyaan besar untuk wilayah ini adalah mengapa Timur Tengah ini menjadi wilayah yang tidak stabil atau sering terjadi konflik jika dibandingkan dengan regional lain seperti Asia Tenggara atau regional Eropa yang cenderung stabil kondisi politik dan keamanannya karena adanya media perekat yang efektif bagi mereka seperti di Eropa yang memiliki demokrasi sebagai penyatu regional mereka atau di Asia Tenggara yang memiliki kesamaan latar belakang negara mereka dimasa lalu yang dijajah negara lain dan membuat organisasi regional ASEAN.

Ada beberapa pilihan untuk menjadikan sebuah perekat tersebut berhasil di Timur Tengah. Beberapa di antaranya yang telah dan terus diusahakan dalam brandingnya adalah identitas agama dan ras. Namun, keduanya memiliki kekurangan masing-masing yang menjadikan identitas tersebut tidak dapat menjadi perekat kawasan Timur Tengah secara mutlak dan menyeluruh. Seperti contohnya yaitu identitas agama. Dalam hal ini, Islam menjadi agama mayoritas di Timur Tengah. Meskipun menjadi mayoritas, tetapi tidak menjadikan identitas Islam serta merta dapat diterima menjadi perekat kawasan. Hal tersebut dapat dinilai melalui bagaimana penduduk kawasan Timur Tengah tidak semuanya menganut agama Islam. Belum lagi perselisihan antara Kaum Islam Sunni dengan Kaum Syiah yang tiada surutnya. Perselisihan ini terjadi karena dua penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal karena adanya perbedaan kepentingan atau perebutan karena masalah kepemimpinan atau kekuasaan, sedangkan faktor eksternal karena terlibatnya negara-negara adikuasa dalam usaha memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut. Sehingga perbedaan itu melahirkan masalah yang sulit didamaikan dan akhirnya terjadi konflik bersenjata (Masang, 2018). Hal tersebut akan membuat rancu terhadap agama yang seperti apa yang akan diusung ke dalam konteks perekat kawasan Timur Tengah. Sama halnya dengan identitas agama, akan sangat sulit jika ras yang dijunjung menjadi perekat kawasan Timur Tengah. Hal tersebut karena nyatanya Timur Tengah tidak seperti sebuah anggapan yang berkembang, yaitu Timur Tengah adalah kawasan yang dihuni oleh orang-orang Arab. Ada sebagian yang tidak mengafiliasikan diri menjadi orang Arab di Timur Tengah. Contohnya adalah Negara Iran yang memilih identitas Farsi sebagai identitas kebangsaannya, selain itu ada bangsa Turki dan masih ada sebagian lain yang tidak mengafiliasikan diri sebagai orang Arab. Sehingga, identitas agama dan ras dianggap tidak cocok untuk menjadi perekat kawasan Timur Tengah. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah timbulnya kecemburuan-kecemburuan antar identitas yang berpotensi menjadi konflik baru yang berkembang.

Ada juga pilihan untuk menjadikan sistem negara dan pemerintahan sebagai perekat kawasan. Meskipun bagi beberapa negara hal tersebut menjadi hal yang mempererat persatuan, tetapi hal tersebut semakin tidak cocok mengingat sistem pemerintahan kerajaan atau kesultanan menjadi semakin tidak populer di kawasan Timur Tengah. Khususnya setelah kejadian Arab Spring melanda kawasan Timur Tengah dan mengakibatkan beberapa negara menjadi republik. Sehingga, menjadikan sistem pemerintahan sebagai perekat kawasan dinilai kurang bijak. Karena, mungkin akan membentuk beberapa sub-kawasan baru yang sesuai

dengan sistem pemerintahannya seperti negara-negara teluk yang mengusung sistem pemerintahan monarki.

Pilihan yang menjanjikan dalam pembentuk unsur perekat kawasan diharuskan memiliki tingkat penerimaan secara kolektif yang tidak bisa diganggu gugat. Hal tersebut juga sebagai perekat yang tidak menimbulkan konflik kesenjangan ataupun kecemburuan. Selain itu, *sense of belonging* yang terbangun adalah juga keharusan baginya. Seperti contoh adalah penggunaan hewan sebagai simbol kawasan.

Beberapa wilayah atau kawasan memiliki hewan eksotis yang kerap dijadikan sebagai simbol, lambang, atau ikon bagi negara-negara yang berada di suatu kawasan tersebut. Salah satu contohnya adalah unta. Unta telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat negara-negara kawasan Timur Tengah di mana unta dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan sehari-hari, seperti sebagai alat transportasi dan pengangkut barang bagi bangsa Arab asli yang bersifat nomaden (seperti Bangsa Badui), membajak tanah, membangun dan memperkuat kanal, membangun dan membersihkan lumpur yang menjadi penyumbat sumur (Kompas.com, 2021). Oleh karena itu, unta di kawasan Timur Tengah menjadi identitas sosial dari kelompok masyarakat di Timur Tengah. Identitas sosial adalah identitas sosial individu dalam suatu kelompok sangat mempengaruhi dinamika hubungan kelompok dan antar kelompok.

Namun seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi yang diakibatkan oleh dampak dari globalisasi yang tidak dapat dibendung, peranan unta mulai tergeser. Pergeseran ini juga disebabkan oleh faktor ekonomi di mana telah ditemukannya sumber minyak yang sangat melimpah di tanah Arab yang mengakibatkan adanya privatisasi lahan. Pengeboran minyak di tanah Arab dimulai pada tahun 1932 dan mencapai puncaknya pada tahun 1937 yang telah ditemukannya sumber minyak terbesar di dunia. Dengan ditemukannya sumber minyak terbesar di dunia, Arab Saudi kini mulai membangun kembali infrastruktur negaranya yang terdiri dari kilang-kilang minyak, Pipa untuk mengalirkan sumber mata air, pelabuhan, dan masih banyak lagi (Kristanti, 2015). Dari aktivitas pengeboran minyak tersebut, banyak masyarakat asli Bangsa Arab yang pada awalnya bersifat nomaden mulai tergusur karena tidak adanya lahan untuk ditinggali dan pada akhirnya mereka memilih untuk menetap di suatu perkotaan atau pedesaan. Sehingga pengaplikasian unta sebagai alat transportasi dan pengangkut barang mulai ditinggalkan (Kompas.com, 2021).

Dari beberapa faktor-faktor di atas, maka Arab Saudi mulai melakukan pengupayaan pelestarian kebudayaan asli Bangsa Arab dengan menggunakan unta sebagai ikon budaya bangsa Arab (Kompas.com, 2021). Pelestarian yang dilakukan oleh Arab Saudi adalah dengan memperlombakan unta-unta di berbagai perlombaan seperti kontes keindahan yang bernama Al Dhafra Camel Festival dan kontes adu kecepatan yang bernama King Abdul Aziz Camel Festival. Tidak hanya menampilkan unta saja, dalam festival tersebut juga menampilkan berbagai macam bentuk aktivitas kultur budaya Bangsa Arab. Festival ini juga diikuti oleh negara-negara Kawasan Timur Tengah lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Festival yang diadakan oleh Arab Saudi ini juga telah berhasil memikat wisatawan asing dan menjadikannya salah satu destinasi wisata internasional yang sangat diminati oleh masyarakat global (NEWS ARAB, 2019). Pengadaan festival-festival tersebut merupakan upaya pemerintah Arab Saudi untuk mengeksistensikan kembali unta dan bangsa Arab asli yang ada di Timur Tengah sekaligus sebagai pemersatu hubungan negara-negara Kawasan Timur Tengah yang mempunyai banyak konflik di antar negara, seperti konflik antara AS dan Iran yang menganggap adanya teroris di kawasan Timur Tengah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, fokus masalah dalam hal ini adalah “Bagaimana Penggunaan Identitas Sosial Unta sebagai Diplomasi Publik dalam Mempererat Regionalisme Timur Tengah?”. Penulisan artikel ini menciptakan benang merah yang mengaitkan antara unta dan kawasan Timur Tengah. Sehingga, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui apakah simbol hewan seperti unta dan festivalnya dapat menjadi alat perekat bagi kawasan Timur Tengah.

Tinjauan Teoritis

Regionalisme

Pengertian regionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah paham atau kecenderungan dalam pengadaan kerja sama negara-negara yang berada dalam satu kawasan (Online KBBI, n.d.). Sedangkan menurut perbendaharaan kata Merriam Webster, regionalisme memiliki setidaknya tiga artian (Dictionary Merriam Webster Online, n.d.). Yang pertama adalah kesadaran akan kesetiaan terhadap suatu kawasan tertentu dengan masyarakat yang homogen serta pengembangan sistem sosial dan politik yang berdasarkan kepada satu atau lebih wilayah atau daerah. Kedua, regionalisme merupakan suatu penekanan terhadap lokal kawasan dan karakteristik dalam literatur dan seni. Ketiga, regionalisme mengarah kepada ciri atau fitur karakteristik dalam suatu wilayah geografi. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa regionalisme merupakan paham atau kecenderungan dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu yang berdasar kepada homogenitas, karakteristik, dan pengadaan kerja sama. Terminologi regionalisme sendiri mengakar pada kata regional dan imbuhan -isme yang tidak lepas dari suatu regional atau kawasan. Dalam Hubungan Internasional, konteks regionalisme mengacu pada kawasan yang terdiri oleh beberapa negara. Misalnya Uni Eropa yang merupakan kumpulan dari negara-negara di Eropa yang bersatu di bawah panji organisasi internasional. Sedangkan negara-negara yang bersatu dalam suatu kawasan tersebut membutuhkan proses integrasi regional (*regional integration*). Menurut Khasan Ashari, integrasi regional adalah proses pembentukan perjanjian, institusi, dan regulasi di tingkat kawasan atau regional demi meningkatkan kerja sama ekonomi maupun politik kawasan atau region yang sama (Ashari, 2020). Integrasi regional sendiri tentunya membutuhkan pengikat untuk mampu menumbuhkan kesadaran akan keterikatan loyalitasnya pada suatu kawasan. Faktor pengikat tersebut dapat berupa kepentingan ekonomi seperti ASEAN (*Association of South Asia Nation*), kesamaan identitas seperti GCC (*Gulf Cooperation Council*), dan faktor-faktor lainnya. Melalui berbagai faktor pengikat tersebut, proses integrasi di kawasan akan memiliki potensi untuk mewujudkan bentuk integrasi yang diinginkan, terlepas dari keberhasilan tujuan yang akan diraih. Namun, memiliki faktor pengikat tersebut bukanlah syarat mutlak atau absolut untuk mencapai bentuk integrasi yang diinginkan. Seperti halnya Swiss yang tidak bergabung dalam Uni Eropa karena terhalang oleh prinsip-prinsip yang dianutnya atau seperti GCC yang merupakan organisasi internasional berdasar kepada kesamaan identitas sebagai negara teluk di kawasan Timur Tengah yang kemudian tidak memasukkan Iran ke dalamnya karena perbedaan prinsip atau kepentingan pula. Meskipun demikian, faktor-faktor pengikat tersebut sangat penting bagi proses integrasi kawasan atau regionalisasi. Karena, dengan prinsip kesamaan dan kemiripan dalam suatu hal tertentu akan lebih memudahkan untuk memiliki pemahaman hingga realisasi yang sama juga.

Diplomasi Publik

Kegiatan dalam Hubungan Internasional bisa dibilang sangat kompleks, karena bisa disebabkan banyaknya aktor internasional yang bisa berperan dan ikut andil dalam perpolitikan internasional, lalu terjadinya bermacam-macam isu yang bisa memengaruhi kondisi di dunia secara keseluruhan dan hal itu semuanya menjadikan dunia internasional agak sedikit rumit. Disisi lain yang menambah kerumitan setiap aktor internasional pastinya memiliki kepentingan atau *Interest*-nya masing-masing, dan hal itu memungkinkan juga adanya pergesekan antara kepentingan aktor internasional. Kita ambil saja contoh 2 negara seperti Arab Saudi dengan Iran di timur tengah, Arab Saudi memiliki mayoritas pemeluk Islam yang beraliran Sunni dan tentunya juga dalam pemerintahannya juga menggalakkan ideologis pan islamisme yang tujuannya tidak jauh dari menyebarkan pengaruh ideologis di wilayah Timur Tengah khususnya, kepentingan atau *National Interest* ini memiliki oposisi yang menentang ideologis mereka, Iran menjadi negara sentral dari aliran Islam Syiah yang dalam banyak hal memiliki perbedaan pandangan dengan Islam Sunni dan dalam hal Arab Saudi yang menyebarkan pengaruh ideologisnya ke seluruh Timur Tengah ini menjadikan bertentangan dengan kepentingan di negara Iran, mungkin sering terdengar berita bahwasanya konflik Sunni Syiah menjadi topik yang sering dibahas di Timur tengah. Bisa dibayangkan urusan dari 2 negara saja mampu menjadikan kondisi di suatu regional runyam dan rumit, belum lagi bila

ada aktor lain yang masuk dan memiliki *Interest*-nya masing-masing ikut dalam kondisi ini, maka dalam urusan internasional dikenal konsep diplomasi yang bisa dibilang menjadi penggerak dinamika di dunia internasional. Diplomasi sendiri menurut KBBI yang menyangkut tentang hal internasional adalah urusan atau hubungan resmi yang dilakukan dengan perantara wakil-wakilnya di wilayah atau negara lain. Menurut artikel yang diterbitkan oleh (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015) menyebutkan bahwa diplomasi itu diumpamakan sebuah alat yang membawa kepentingan negara dan dari diplomasi tersebut akan menghasilkan sebuah keputusan bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Diplomasi memiliki berbagai variasi karena memang diplomasi ini menjadi sebuah alat yang tentunya beragam variasinya sesuai dengan keadaan, dalam kesempatan kali ini, penulis akan sampaikan salah satu konsep diplomasi yakni diplomasi publik yang penulis rasa sesuai dengan festival unta di timur tengah. Diplomasi ini tidak berbentuk seperti diplomasi antar pemerintahan di suatu negara namun diplomasi publik ini menggunakan berbagai usaha untuk memengaruhi sekelompok orang atau organisasi dengan hal yang positif tentunya. Yang harapannya mempertinggi potensi kerja sama dengan negara tersebut di berbagai bidang.

Identitas Sosial

Dalam pendekatannya, Teori identitas sosial menjelaskan bahwa identitas sosial individu dalam suatu kelompok sangat mempengaruhi dinamika hubungan kelompok dan antar kelompok (Jasso, 2003). Teori ini bertujuan untuk menetapkan dan memperkirakan keadaan individu yang telah berupaya untuk memasukkan dirinya ke dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari anggota kelompok. Dalam tulisannya, (Jasso, 2003) menjelaskan, identitas sosial memberikan peningkatan diri, berkontribusi pada konseptualisasi diri, menciptakan harga diri, dan status bagi individu dalam sebuah kelompok. Teori ini dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel melalui serangkaian studi yang terdiri dari beberapa kelompok. Dimana Tajfel memberikan tugas pada masing-masing individu dalam kelompok untuk memberikan poin kepada individu lain (Ellemers & Haslam, 2012). Dalam studi ini ditemukan bahwa secara sistematis individu-individu akan memberikan poin lebih banyak kepada individu lain yang merupakan bagian dari kelompoknya (*in-group*) daripada memberikan poin lebih kepada individu yang merupakan bagian dari kelompok lain (*out-group*). Dalam studi tersebut, Tajfel dapat menjelaskan bahwa, dengan memasukkan individu ke dalam suatu kelompok dapat memberikan pemahaman untuk berpikir mengenai dirinya sendiri dan orang lain dalam hal keanggotaan kelompok dan bukan bagian dari individu yang terpisah. Dengan kata lain, keanggotaan kelompok dapat membantu individu untuk mengidentifikasi siapa mereka dan bagaimana proses mereka menjalin hubungan dengan orang lain (Ellemers & Haslam, 2012). Terdapat tiga proses penting dalam teori identitas sosial yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu dapat menentukan dan menciptakan tempat dalam lingkungan masyarakat, antara lain: kategorisasi sosial, perbandingan sosial, dan identifikasi sosial (Ellemers & Haslam, 2012). Kategori sosial merujuk pada tendensi individu-individu untuk mengategorikan diri mereka sendiri sebagai anggota kelompok yang relatif, namun tidak memberikan makna sebagai individu yang berbeda atau terpisah dari anggota kelompok. Berbeda dengan kategori sosial, perbandingan sosial merupakan suatu proses di mana individu menentukan status sosial dari anggota-anggota lainnya dalam suatu kelompok. Dalam proses ini, individu menentukan apakah status sosialnya lebih tinggi atau lebih rendah dari anggota-anggota dalam suatu kelompok. Kemudian yang terakhir adalah identifikasi sosial. Identifikasi sosial merupakan proses di mana individu mengidentifikasi mengenai siapa dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dengan mengamati individu dan kelompok lain di sekitar mereka. Dari ketiga proses tersebut dapat mendefinisikan identitas sosial sebagai pemahaman individu untuk dapat bergabung ke dalam kelompok sosial tertentu, beserta pemahaman emosional, dan penilaian mengenai keanggotaan kelompok tersebut (Ellemers & Haslam, 2012).

Metode

Metode dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Narbuko & Achmadi (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data. Sehingga, data yang ada tidak hanya disajikan, tetapi juga dilakukan proses analisis dan interpretasi oleh peneliti. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang menggunakan penjabaran penjelasan untuk menggambarkan maksud dari penelitian.

Dalam penulisan jurnal kali ini penulis menggunakan metode mengumpulkan data sekunder. Menurut Kuncoro (2009), data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sehingga, peneliti dapat menggunakan data tersebut terhadap penelitian yang berkaitan. Data yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber penelitian yang sudah ada seperti informasi yang diperoleh dari artikel surat kabar, buku, ataupun karya ilmiah lain yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan proses penyusunan data yang berasal dari wawancara maupun catatan-catatan. Dalam proses penyusunan dan analisis, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1992) memiliki tiga proses, yaitu reduksi (penyaringan data esensial), penyajian data (menampilkan data yang telah tersaring), dan penarikan kesimpulan (menyimpulkan sesuatu berdasar data yang ada) (Miles & Huberman, 1992). Lebih lanjut, dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Alase (2017), metode kualitatif fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti dalam menggunakan kemampuan interpersonal dan subjektivitas dalam penelitian. Sehingga, penarikan kesimpulan tersebut merupakan olah pikir dari peneliti berdasar pada data yang tersaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Festival Unta King Abdul Aziz

Tidak sedikit perhelatan acara-acara yang mengedepankan tradisi atau budaya di Kerajaan Arab Saudi, termasuk pula acara yang menggunakan unta sebagai bintang utamanya. Namun, setidaknya ada satu rangkaian acara tersohor yang menggunakan unta sebagai bintang utama. Rangkaian acara tersebut terdapat di Festival Unta King Abdul Aziz.

Festival Unta King Abdul Aziz merupakan festival yang dikenal sebagai festival unta terbesar di seluruh dunia (Arab, 2021). Terhitung pada acara yang diadakan pada tahun 2021, festival unta tersebut telah menginjak tahun keenam perhelatan. Namun, sejatinya festival unta tersebut telah diadakan jauh sebelum tajuk “King Abdul Aziz Camel Festival”. Festival tersebut telah diadakan secara turun temurun sebagai sebuah tradisi di Arab Saudi oleh berbagai suku. Pada awalnya, camel fest diprakarsai oleh sekelompok suku bedouin untuk menggelar acara kecantikan unta pada tahun 1999 di daerah Rimah, Provinsi Riyadh. Utamanya, suku-suku yang memiliki sejarah yang berhubungan dengan pemanfaatan unta di dalam kehidupannya. Tetapi, Pemerintah Kerajaan Arab Saudi juga memberikan dukungan kepada penyelenggara acara yang berusaha mewarisi budaya tersebut.

Hingga pada akhirnya, pada tahun 2015 diadakanlah acara yang diselenggarakan oleh Camel Club yang disponsori langsung oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi demi meneruskan dan mengembangkan potensi dari festival tersebut. Wacana penerusan dan pengembangan festival tersebut ternyata terbukti dengan adanya julukan sebagai festival unta terbesar di dunia (Fatima, 2021). Selain itu, besarnya acara tersebut juga terlihat oleh bagaimana partisipasinya. Diperkirakan sekitar 33.000 unta akan bertanding di acara tersebut (Fatima, 2021). Selain itu, dapat dilihat mengenai siapa yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara yang awalnya hanya ditujukan khusus untuk suku-suku di Arab Saudi yang memiliki tradisi ternak unta, kini acara tersebut diikuti oleh pemilik unta dari mancanegara juga seperti negara-negara teluk, Timur Tengah lain, dan bahkan yang berbeda benua seperti Amerika Serikat, Prancis, dan Rusia. Hal ini dikarenakan untuk membangun citra negara yang kaya akan peninggalan (heritage) dan mempromosikan budaya dan citra negara (Arab, 2021).

Pada edisi keenam di tahun 2021, acara sudah digelar pada tanggal 1 Desember 2021 hingga 12 Januari 2022. Jumlah hadiah yang diberikan mencapai 250 juta Riyal Saudi atau setara dengan 66 juta dollar amerika yang terbagi dalam sejumlah kategori (Arab, 2021). Jumlah kategori yang dilombakan adalah 19 dengan masing-masing jenis untanya (Arab, 2021). Festival tersebut diperkirakan dapat mengundang 100.000 pengunjung per harinya.

Hingga saat ini, belum ditemukan yang menyatakan bahwa festival unta tersebut adalah festival yang wajib diikuti oleh negara-negara di kawasan. Sehingga, festival unta ini bersifat sukarela dan akan mengikuti jika diundang atau mendaftar. Selain itu, tidak ada dampak yang ditimbulkan dari tidak hadirnya suatu negara di kawasan dalam festival. Hanya saja, signifikansi dari festival unta tersebut merupakan bentuk dari diplomasi publik dalam menyebarkan persatuan dan sense of belonging di tengah Kawasan Timur Tengah yang penuh konflik.

Hubungan Diplomasi Publik dengan Identitas Sosial

Diplomasi dalam dunia internasional memiliki banyak bentuknya, diplomasi publik menjadi konsep yang membantu penulisan jurnal kali ini. Diplomasi publik ini jika dibandingkan dengan diplomasi tradisional memiliki 3 perbedaan yang menonjol yang pertama sifatnya transparan dan meluas berbeda dengan tradisional yang umumnya tertutup hanya untuk golongan pemerintah dan elit saja, lalu yang kedua diplomasi publik ini ditransmisikan disebarkan meluas dari pemerintah ke pemerintahan lainnya. Yang terakhir isu yang dibawa atau diangkat pada diplomasi publik adalah pada sikap dan kelakuan dari publik, karena memang tujuan utama dari diplomasi publik ini untuk memengaruhi persepsi publik mancanegara dan juga publik dalam negeri agar mengikuti nilai yang diusung atau isu yang diangkat pada diplomasi publik suatu negara (Hennida, 2009). Instrumen diplomasi publik ini termasuk ke dalam *soft power* karena dilakukan dengan menarik atau memengaruhi publik agar memiliki persepsi positif dan mau mengadopsi nilai-nilai yang diusung. Wilayah Timur Tengah (Arab Saudi) dalam pegelaran festival unta juga termasuk mengusung konsep diplomasi publik dengan menganut 3 ciri di atas sebelumnya, festival ini digelar secara terbuka dan transparan, ditujukan memang untuk pagelaran publik umumnya dan kepada negara-negara yang ada di timur tengah khususnya yang tujuan tidak langsungnya adalah untuk menyebarkan kesamaan identitas mereka untuk mempererat hubungan negara di Timur Tengah. Karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa kondisi Timur Tengah saat ini sering terjadi konflik dan perlu ditemukan aspek yang dapat memberikan rasa pengikat di antara negara di Timur Tengah. Konsep identitas sosial membantu penulis untuk merumuskan aspek penyatu dari Timur Tengah ini. Sesuai dengan yang penulis katakan, aspek ras dan agama dirasa kurang efektif (meskipun itu menjadi identitas di Timur Tengah) dalam usaha konsolidasi negara-negara Timur Tengah dengan melihat kilas balik beberapa dekade ke belakang seperti kawasan Timur Tengah yang mayoritas muslim agamanya namun perselisihan terbesar tercipta dari aliran Sunni dan Syiah yang sama-sama Islam sehingga menjadikan Arab Saudi (basis Sunni) seakan melakukan perang dingin dengan Iran (basis Syiah), bisa terlihat dari usaha Arab Saudi merangkul negara-negara barat untuk upaya peningkatan mutu militer kerajaan mereka dan juga peningkatan teknologinya, hal itu dilakukan karena Iran menjadi negara yang berkembang pesat dalam militer mereka dan teknologinya dibanding dengan negara-negara di Timur Tengah. Aspek ras juga dirasa kurang merepresentasikan identitas pengikat di Timur Tengah karena meskipun mayoritas negara-negara di Timur Tengah berdarah arab namun ras lain juga tidak mau di identikkan dengan ras arab, seperti Iran yang berasal dari ras Persia. Festival unta yang menjadi pembahasan utama pada jurnal kali ini, memberikan pandangan lain bagi penulis dalam melihat unsur penyatu selain hal yang sudah melekat seperti ras dan agama. Festival ini mengangkat ikon dari negara-negara Timur Tengah yakni hewan endemiknya Unta, digunakan sebagai media diplomasi publik yang menggunakan unsur *soft power* di dalamnya.

Menurut Todd Braddy (2015) sendiri merupakan representasi dari identitas. Simbol dapat menggambarkan dengan kuat suatu ide, keyakinan, atau aksi. Sedangkan menurut Siobhan Ali (2018), unta tidak hanya merupakan simbol dari negara arab, tetapi juga menjadi simbol dengan peran yang signifikan bagi kawasan. Berkaitan dengan unta yang menjadi simbol bagi

Kawasan Timur Tengah, diplomasi publik berbicara mengenai citra dan pandangan. Menurut Ashari (2020) diplomasi publik merupakan penciptaan dan pembangunan citra pada tingkat internasional demi menjalankan tujuan diplomatik. Sehingga, diplomasi publik dalam hal ini berkaitan dengan simbol (unta) dan tujuan diplomatik (regionalisasi). Dengan kata lain, diplomasi publik merupakan jembatan antara keduanya

Hubungan Diplomasi Publik dengan Regionalisme

Integrasi negara-negara yang berada di satu regional adalah suatu keuntungan tersendiri bagi anggota negara di dalamnya, dengan terintegrasinya setiap negara di satu regional pastinya akan membuka berbagai macam peluang kerja sama antar negara, tentunya akan mempermudah untuk mendapatkan akses ke berbagai sumber daya, perekonomian, maupun faktor-faktor lainnya. meskipun di lain sisi tentunya sedikit mengurangi kedaulatan negara yang bersangkutan karena untuk mengakomodasi kepentingan tiap negara anggota di satu regional. Ada berbagai regional yang menerapkan integrasi mereka melalui perantara organisasi. Seperti Asia Tenggara yang menggunakan ASEAN, lalu negara di Eropa yang menggunakan UNI Eropa, di Afrika juga menggunakan nama UNI Afrika dan yang lainnya. Dengan mereka menjadi bagian organisasi regional tersebut mereka memiliki faktor pengikat yang sumbernya paling banyak berasal dari kesamaan tujuan dan nasib. Seperti masalah perekonomian, politik maupun keamanan. Sebelum mencapai sebuah integrasi di satu regional, pastinya diperlukan pengenalan dan juga berbagai komunikasi antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara pemerintah dengan publik. Komunikasi tersebut ditujukan sebagai proses untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, lembaga-lembaga, *national interest*-nya maupun kebijakan” yang diambil di negara bersangkutan, yang bertujuan positif agar bisa mengubah pandangan publik terhadap negara bersangkutan, semua hal ini berkaitan dengan definisi diplomasi publik. Maka dengan itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan diplomasi publik untuk menumbuhkan pemahaman serta daya tarik dalam bekerja sama lebih lanjut. Dalam hal ini teretuslah istilah integrasi regional dalam kawasan tersebut.

Integrasi regional adalah suatu kebijakan komersial yang secara diskriminatif mengurangi atau bahkan menghapus hambatan-hambatan perdagangan hanya kepada para negara anggota kesepakatan dalam suatu kawasan tertentu (Abidin, 2019). Integrasi regional yang berada di timur tengah Bisa dibilang telah sedikit terbentuk namun integrasi itu hanya untuk sebagian negara teluk saja, dilihat dari terbentuknya GCC (*Gulf Cooperation Council*). Organisasi regional ini hanya mengakomodasi 5 negara yang ada di Timur Tengah yang ke semuanya berbentuk politik monarki yang bertujuan untuk membentuk integrasi di perekonomian dan tujuan untuk membendung pengaruh Syiah terlalu meluas, realisasi dari integrasi ekonomi ini berawal dengan dilakukan perdagangan bebas (FTA) antara negara anggota untuk mengurangi perdagangan antar negara saja, dan hal ini berdampak positif dengan diberlakukannya pasar bebas ini kenaikan perdagangan intra GCC terjadi. Selain dengan dibuatnya pasar bebas, GCC juga mengupayakan untuk membuat moneter bagi negara anggotanya dengan dibentuknya bank yang membuat mata uang yang diserupakan. Karena pada dasarnya tahapan-tahapan integrasi ekonomi berawal dari diadakannya pasar bebas (FTA), lalu dibentuknya *common market* (Pasar Umum) yang ditujukan untuk memastikan pergerakan modal dan juga sumber daya manusia Lalu puncaknya dengan dilakukan integrasi moneter dengan samanya mata uang seperti yang direncanakan. Bisa dilihat berbagai potensi keuntungan yang didapat bila dalam satu regional memiliki integrasi contoh hanya sebatas negara teluk, belum lagi seluruh negara timur tengah jika memiliki integrasi satu sama lainnya, betapa *powerfullnya* regional satu ini. Timur Tengah sendiri berada di wilayah yang strategis dari segi kelautannya, maupun daratannya yang berada di jalur lintas antara benua Eropa, Afrika dan juga Asia pada sumber dayanya juga menjadi penyumbang minyak yang besar bagi kebutuhan dunia. Potensi Timur Tengah bisa sangat berkembang bila integrasi perekonomian, politik maupun keamanan bisa tercapai di regional tersebut dan bukan tak mungkin mampu menjadi adidaya di dunia internasional.

Tidak ada dampak yang ditimbulkan jika festival unta ini tidak diikuti oleh negara teluk atau timur tengah lainnya, karena ini bukanlah sebuah perjanjian untuk membuat acara. Melainkan, penulis melihat adanya suatu potensi jika diplomasi tersebut dimanfaatkan.

Hubungan Regionalisme dengan Identitas Sosial

Di dalam regionalisme, terdapat sebuah proses yang dinamakan regionalisasi. Sedangkan regionalisasi adalah sebuah proses yang sangat penting dalam klasifikasi terminologi sebuah kawasan atau regional. Karena, regionalisasi atau yang dapat dikatakan sebagai proses integrasi regional sendiri menurut Khasan Ashari adalah proses pembentukan perjanjian, institusi, dan regulasi di tingkat kawasan atau regional demi meningkatkan kerja sama ekonomi maupun politik kawasan atau region yang sama (Ashari, 2020). Dengan arti kata lain yaitu bahwa regionalisasi adalah proses pembentukan *mindset* bersama dalam menjunjung tinggi kawasan tertentu dan dengan tujuan tertentu. Sedangkan dalam pembentukan penyatuan *mindset*, sejatinya diperlukan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengikat yang mengedepankan *collective understanding* (pemahaman kolektif atau pemahaman bersama) sebagai salah satu faktor terjadinya proses tersebut. Dalam konteks regionalisasi, pemahaman bersama tersebut dapat juga didasari oleh adanya suatu *sense of belonging* atau yang dapat dimaknai sebagai perasaan bersama dalam kepemilikan. Persamaan bersama dalam kepemilikan tersebut telah menjadi sebuah hal yang lumrah bagi suatu entitas baik itu manusia, negara dan/atau organisasi internasional yang kemudian menghasilkan pemahaman bersama dan kemudian dapat diimplementasikan kepada gerakan bersama. Contohnya seperti organisasi internasional regional GCC (*Gulf Cooperation Council*) yang didasari oleh *sense of belonging* yang berupa kewilayahan dan suatu tujuan bersama. Selanjutnya, hal tersebut dapat menjadi faktor pengikat dalam persatuan yang membantu pembentukan persamaan *mindset* dalam kawasan. Jika ditinjau lagi dalam lingkup yang diberikan oleh perbendaharaan kata Merriam-Webster mengenai regionalisme, ada setidaknya tiga bentuk dari regionalisme. Ketiga bentuk tersebut adalah sistem dan masyarakat yang homogen, penekanan lokal kawasan terhadap literatur dan seni, serta ciri fitur karakteristik dalam suatu wilayah geografi (Dictionary Merriam Webster Online, n.d.). Dari ketiga bentuk pengertian regionalisme tersebut juga dapat diambil tiga buah faktor dalam konteks pengikat negara-negara dalam satu kawasan. Yaitu sistem dan masyarakat yang homogen, literatur dan seni (dapat diartikan dengan hasil budaya yang sama), dan karakteristik dalam satu kawasan tertentu. Dari ketiga hal tersebut, terdapat kaitan antara regionalisme dan regionalisasinya dengan *social identity* atau identitas sosial. Jika ditelaah lebih lanjut, ketiga hal tersebut dapat dimasukkan ke dalam pengertian identitas sosial. Menimbang pendapat (Jasso, 2003) bahwa identitas sosial dibangun dari kesamaan diri dengan kelompoknya. Dengan kata lain, ketiga poin bentuk yang dibahasakan oleh perbendaharaan Merriam-Webster tersebut dapat dimasukkan ke dalam satu pengertian identitas sosial itu sendiri. Keadaan sistem masyarakat seperti keadaan sosial dan politik masyarakat dapat menjadi sebuah identitas sosial dari suatu kawasan. Hal tersebut dapat dilihat di kelompok sub-regional dalam organisasi GCC yang memiliki sistem pemerintahan monarki yang sama. Kepemilikan literasi dan seni dalam konteks kepemilikan budaya yang mirip atau bahkan sama juga dapat menjadi identitas sosial bersama. Seperti contohnya adalah Kawasan Eropa yang menjunjung budaya demokrasi bersama. Terakhir, ciri fitur karakteristik dalam suatu wilayah tertentu juga dapat menjadi identitas sosial yang dapat diusung bersama. Contoh semisalnya dapat dilihat di Kawasan Asia Selatan yang memiliki fitur karakteristik yaitu keturunan ras yang sama. Jadi, kaitan yang terbangun antara regionalisme dengan *social identity* atau identitas sosial tersebut sangat erat. Bertemunya kaitan tersebut adalah pada kata proses regionalisasinya. Proses penyatuan *mindset* dalam pemahaman bersama yang menjadikan identitas sosial menjadi faktor penting dalam adanya regionalisme. Karena, dari identitas sosial tersebutlah kemudian muncul pemahaman bersama yang kemudian bersatu dalam *mindset* yang sama, lalu diimplementasikan dalam gerakan regionalisasi atau proses integrasi regionalnya. Sehingga, regionalisasi atau proses integrasi melalui identitas sosial tersebut dapat diartikan sebagai upaya menciptakan atau meningkatkan *value* bersama dalam sebuah kelompok.

Penggunaan Diplomasi Publik dalam Festival Unta

Festival unta yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia adalah sebuah rangkaian festival yang menggunakan objek unta sebagai penggerak roda festival. Dengan kata lain, dalam rangkaian festival tersebut, objek yang ditonjolkan dan dipergunakan dalam skala besar adalah kehadiran sang unta meskipun ada beberapa unsur yang ikut dimasukkan di

dalamnya. Dalam rangkaian acara festival unta seperti Al Dhafra Camel Festival dan King Abdul aziz Camel Festival, terlihat penonjolan unta sebagai penggerak roda acara. Beberapa acara yang diselenggarakan termasuk kontes kecantikan unta dan kecepatan unta dalam lomba lari seakan ingin menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa unta bukan hanya sekedar hewan. Lebih dari itu, unta adalah hewan yang memiliki *value* dengan kecantikan dan kecepatannya. Sehingga, unta yang secara umum menjadi hewan yang merepresentasikan Kawasan Timur Tengah menjadi memiliki nilai lebih untuk dapat dibanggakan. Dengan patokan tersebut, festival unta juga bukan hanya sekedar rangkaian acara dengan kepentingan wisata dengan para penghobi dan sebagainya, tetapi festival unta juga memiliki kemungkinan untuk dipergunakan dengan kepentingan-kepentingan lainnya. Seperti halnya dalam kaitan antara festival unta dengan identitas sosial, unta sendiri adalah hewan yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kawasan Timur Tengah. Sehingga, negara-negara yang berada di kawasan akan begitu memiliki rasa *sense of belonging* terhadap unta. Kehadiran unta dalam sejarah Kawasan Timur Tengah yang menjadi hewan yang sangat membantu bagi manusia seakan tidak dapat ditolak untuk menjadi ikon atau simbol yang merujuk kepada identitas sosial, terlebih lagi bagi negara di Kawasan Timur Tengah. Masing-masing negara akan mau tidak mau untuk mengakui bahwa unta adalah hal yang mampu merepresentasikan dirinya, di luar nilai-nilai yang ditonjolkan dan dibanggakan dari unta. Setelah unta mendapatkan tempat tersendiri di hati negara-negara di Kawasan Timur Tengah, jalan panjang dan terjal tentang dinamika regionalisme di Timur Tengah menjadi terlihat terurai. Karena, dalam mencapai berbagai kesepakatan dalam konteks regionalisme membutuhkan proses integrasi regional atau regionalisasi. Sedangkan regionalisasi tersebut membutuhkan faktor pengikat yang memiliki unsur-unsur dalam pembentukan dan pengembangan *mindset* dan pemahaman bersama, termasuk identitas sosial. Pemahaman bersama tentang identitas sosial tersebut akan menjadi faktor pengikat bagi proses regionalisasi.

Dalam kaitannya dengan festival unta, unta yang menjadi identitas sosial bagi Kawasan Timur Tengah dapat menjadi simbol sekaligus faktor pengikat karena ada unsur pemahaman bersama yang membentuk *mindset* tentang persamaan yang mereka miliki untuk selanjutnya akan berfungsi sebagai faktor pengikat regionalisasi. Namun, pemahaman bersama mengenai unta tersebut hanya menjadi pemahaman saja jika tidak disertai dengan implementasi. Untuk itulah rangkaian acara festival unta tersebut berfungsi. Rangkaian acara festival unta tersebut dalam hal ini berfungsi sebagai media untuk mempengaruhi publik dalam kepentingan pengakuan unta sebagai simbol dan identitas sosial kawasan. Hal tersebut berarti bahwa festival unta tersebut dapat menjadi media diplomasi publik untuk meyakinkan tentang kesepahaman bersama mengenai identitas sosial kawasan yang dalam hal ini direpresentasikan oleh unta. Hanya saja, kesadaran akan penggunaan festival unta tersebut untuk menjadi perekat dan pengikat yang dapat membangun dan meningkatkan kerja sama kawasan adalah hal yang perlu diperhatikan lebih. Kemungkinan kontribusi dan partisipasi negara-negara Timur Tengah yang bertolak belakang dalam hal politik dinilai tetap akan menjadi penghalang bagi penggunaan festival unta tersebut. Padahal, unta dalam festival tersebut adalah hal yang tidak mungkin terelakkan untuk mempersatukan kawasan dalam pemahaman bersama dibandingkan dengan penggunaan agama, suku, ras, dan bahasa yang masing-masing negara di Kawasan Timur Tengah memiliki pemahaman yang berbeda tentangnya.

Dalam proses festival unta ini belum ada konflik yang timbul jika dalam konteks perselisihan antar negara di acara. Hanya saja, konflik yang selama ini hanya bersifat kecurangan dalam kompetisi. Sehingga festival unta ini mampu menjadi pemersatu antar negara dan menjadi faktor pengikat karena ada unsur pemahaman bersama antar negara.

Dari pembahasan tersebut, festival unta merupakan bentuk dari diplomasi publik dalam rangka menyampaikan nilai-nilai pengikat sebagai *sense of belonging*-nya. Sehingga, tidak semua dari masalah-masalah yang ada di Kawasan Timur Tengah akan berujung pada festival unta sebagai solusi. Namun, festival unta diharapkan dapat menjadi solusi bagi kurangnya pengikat dan rasa *sense of belonging* dari negara-negara yang ada di kawasan.

Simpulan

Sejarah Kawasan Timur Tengah semenjak teretusnya pengusungan kawasan-kawasan di dunia adalah sejarah yang penuh dengan pergantian bongkar pasang ide perekat kawasan. Beberapa ide telah dicoba dan berakhir dengan kegagalan merekatnya kawasan mulai dari politik, agama, hingga ras. Namun, sejatinya kegagalan tersebut terjadi karena tidak hadirnya *sense of belonging* oleh sebagian pihak. Karena tidak hadirnya *sense of belonging* tersebut, maka perekat pun bisa berakibat buruk karena memang tidak menaruh hati padanya.

Namun, kehadiran dari unsur perekat berupa simbol yang dapat disetujui secara kolektif dan mampu meminimalkan adanya kata tidak setuju dinilai mampu sebagai langkah awal perekat kawasan. Untuk itu, simbol unta pun hadir dengan harapan memenuhi kriteria tersebut. Sedangkan dari prosesnya, pengadaan festival unta terbesar di dunia yang mampu menghadirkan wakil-wakil negara di Kawasan Timur Tengah oleh Arab Saudi dinilai mampu sebagai ajang promosi simbol perekat. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa festival unta di kawasan Timur Tengah dapat menjadi diplomasi publik untuk meyakinkan tentang pemahaman bersama mengenai identitas sosial kawasan tersebut yang mempresentasikan hewan unta menjadi simbol dari kawasan tersebut.

Kepustakaan

Abidin, A. M. Q. (2019). INTEGRASI EKONOMI REGIONAL DALAM ASEAN FREE TRADE AREA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 7(4), 162.

Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2).

Arab, N. (2021). Saudi Arabia gears up to host world's largest camel fest.

Ashari, K. (2020). *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dictionary Merriam Webster Online. (n.d.). Regionalism.

Ellemers, N., & Haslam, S. A. (2012). Social Identity Theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology* (pp. 379–398). 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n45>

Fatima, S. (2021). Saudi Arabia is preparing to host world's largest camel festival.

Hennida, C. (2009). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Journal Unair*, 22(1).

Jasso, G. (2003). *IDENTITY, SOCIAL IDENTITY, COMPARISON, AND STATUS: FOUR THEORIES WITH A COMMON CORE*. New York University.

Juwariyah, A. (2012). Regionalisme Timur Tengah. Retrieved from International Relations website: <https://kanshaforlife.wordpress.com/2012/10/27/regionalisme-timur-tengah/>

Kompas.com. (2021). [Sejarah Islam] Perjalanan Unta dari Andalan Transportasi hingga Jadi Ikon Bangsa.

Kristanti, E. Y. (2015). 3-3-1938: "Harta Karun" Minyak Ditemukan di Arab Saudi.

Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi edisi 3: bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Aceh: Erlangga.

-
- Masang, A. A. (2018). KONFLIK ANTARA SYI'AH DAN SUNNI. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(2), 1–17.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: UI press.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- NEWS ARAB. (2019). King Abdul Aziz Camel Festival attracts visitors from around the world.
- Online KBBI. (n.d.). Regionalisme.
- Susilo, I., Putri, R. A., & Azizah, N. (2019). United States's intervention against the Islamic State of Iraq and the Levant. *Indonesian Journal of International Relations*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.32787/ijir.v2i1.20>
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2015). Tujuan Diplomasi Adalah Untuk Ciptakan Perdamaian Dunia.
- Welch, K. (2016). Middle Eastern Terrorist Stereotypes and Anti-Terror Policy Support. *Race and Justice*, 6(2), 117–145. <https://doi.org/10.1177/2153368715590478>